

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan deskripsi ringkasan tentang kajian atau penelitian terdahulu yang relevan pada seputar area permasalahan yang hendak penulis teliti sehingga tidak terjadi pengulangan atau duplikasi penelitian yang sudah ada.

Namun, sebelumnya penulis pernah membaca sebuah karya penelitian untuk mendukung penelitian skripsi ini dari penelitian Arifah (Tarbiyah, PAI, 1999) yang berjudul: *“Pengaruh Seni Mengajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Bahasa Arab MTs PPPI Miftahussalam Banyumas”*. Penelitian ini sedikit berhubungan dengan kreativitas guru, yaitu aktivitas guru dalam menciptakan seni mengajar atau yang sering disebut dengan gaya mengajar. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh yang cukup signifikan dari adanya seni mengajar yang menyenangkan dengan prestasi belajar siswa MTs PPPI Miftahussalam dalam bidang studi bahasa Arab. Sedangkan dalam penelitian ini yang hendak penulis teliti adalah pengaruh kreativitas guru mengajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VII SMP Al Khairiyah lebih memfokuskan pada dua permasalahan pokok yang menyangkut kreativitas guru mengajar dengan pertimbangan bahwa faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI yang mengambil tempat di SMP Al Khairiyah Kota Tegal.

Pada penelitian saudara Ani Pangesti (Tarbiyah, PAI, 2012) dengan judul *“Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Prestasi Belajar siswa MTS Bahrul Ulum kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan”*. Penelitian ini difokuskan untuk melihat pengaruh kreativitas terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara kreativitas dengan prestasi belajar siswa di Mts Bahrul Ulum Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan, dengan mengetahui seberapa besar pengaruh kreativitas dan prestasi belajar menjadi solusi untuk peningkatan prestasi siswa. Sedangkan dalam penelitian ini yang hendak penulis teliti adalah pengaruh kreativitas guru mengajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VII SMP Al Khairiyah lebih

memfokuskan pada dua permasalahan pokok yang menyangkut kreativitas guru mengajar dengan pertimbangan bahwa faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI yang mengambil tempat di SMP Al Khairiyah Kota Tegal.

Pada penelitian Siti khodijah (Tarbiyah, PAI, 2012) yang berjudul: “*Hubungan Antara Kreativitas Mengajar dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Study penelitian pada anak yatim di SMP YPMS Kedaung, Tangerang selatan)*”. Penelitian ini lebih memfokuskan dalam meningkatkan Prestasi belajar PAI setelah mengalami proses belajar yang diambil dari nilai raport dan hasil belajar yang dimaksud yaitu adanya dorongan baik internal maupun eksternal pada anak yatim untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Sedangkan dalam penelitian ini yang hendak penulis teliti adalah pengaruh kreativitas guru mengajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VII SMP Al Khairiyah lebih memfokuskan pada dua permasalahan pokok yang menyangkut kreativitas guru mengajar dengan pertimbangan bahwa faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI yang mengambil tempat di SMP Al Khairiyah Kota Tegal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dasam (2010) yang berjudul “*Pengaruh Fasilitas Pembelajaran dan Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi 2009/2010*”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Program keahlian akuntansi SMK Negeri 9 Semarang. Berdasarkan analisis 40 regresi linier berganda secara simultan menunjukkan adanya pengaruh antara fasilitas pembelajaran dan kreativitas guru terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif akuntansi siswa kelas XI SMK Negeri 9 Semarang sebesar 80,2%. Secara persial, variabel fasilitas pembelajaran sebesar 52,2% dan variabel kreativitas guru sebesar 68,7%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fasilitas pembelajaran dan kreativitas guru berpengaruh positif baik secara persial maupun secara simultan terhadap hasil belajar siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK Negeri 9 Semarang tahun pelajaran 2009/2010. Sedangkan dalam penelitian ini yang hendak penulis teliti adalah pengaruh kreativitas guru mengajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VII SMP Al Khairiyah lebih memfokuskan pada dua permasalahan pokok yang menyangkut

keaktivitas guru mengajar dengan pertimbangan bahwa faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI yang mengambil tempat di SMP Al Khairiyah Kota Tegal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Widia Astutiningsih (2012) yang berjudul "*Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan Karangasari Pengasih Kulon Progo Tahun Ajaran 2011/2012*". Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngulakan yang berjumlah 34 siswa. Hasil penelitian setelah dianalisis dengan statistik uji t bahwa nilai t sebesar -22,380 dan sig 0,00 yang berarti nilai sig menyatakan $< 0,05$. Sumbangan kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 23,7%. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa kelas 41 IV SD Negeri 2 Ngulakan karangasari pengasih Kulon Progo tahun ajaran 2012/2013. Sedangkan dalam penelitian ini yang hendak penulis teliti adalah pengaruh kreativitas guru mengajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas VII SMP Al Khairiyah lebih memfokuskan pada dua permasalahan pokok yang menyangkut kreativitas guru mengajar dengan pertimbangan bahwa faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI yang mengambil tempat di SMP Al Khairiyah Kota Tegal.

B. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Pengaruh

a. Pengertian Pengaruh

Pengertian Pengaruh Menurut Wiryanto. Pengaruh merupakan tokoh formal maupun informal di dalam masyarakat, mempunyai ciri lebih kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibanding pihak yang dipengaruhi.

Pengertian Pengaruh Menurut Norman Barry. Pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan yang jika seorang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya.

Pengertian Pengaruh Menurut Uwe Becker. Pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang yang berbeda dengan kekuasaan, tidak begitu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan.

Pengertian Pengaruh Menurut Bertram Johannes Otto Schrieke. Pengaruh merupakan bentuk dari kekuasaan yang tidak dapat diukur kepastiannya.

Pengertian Pengaruh Menurut Robert Dahl. A mempunyai pengaruh atas B sejauh ia dapat menyebabkan B untuk berbuat sesuatu yang sebenarnya tidak akan B lakukan.

Pengertian Pengaruh Menurut Jon Miller. Pengaruh merupakan komoditi berharga dalam dunia politik Indonesia.

Pengertian Pengaruh Menurut Albert R. Roberts & Gilbert. Pengaruh adalah wajah kekuasaan yang diperoleh oleh orang ketika mereka tidak memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 849), "*Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.*" Sementara itu, Surakhmad (1982:7) menyatakan bahwa pengaruh adalah

kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya. Jadi, pengaruh adalah hasil dari sikap yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dikarenakan seseorang atau kelompok tersebut telah melakukan dan menjalankan kewajibannya terhadap pihak memintanya untuk menjalankan kewajiban tersebut. Oleh karena itu, kekuasaan dan pengaruh mempunyai hubungan yang sangat erat. Yaitu apabila seseorang mempunyai kekuasaan maka dia dapat mempengaruhi pihak lain untuk menjalankan kehendaknya, seperti apa yang diinginkan oleh “penguasa” tersebut dan “pengaruh” apa yang mungkin timbul.

b. Bentuk Dari Hasil Pengaruh

Jenis-jenis spesifik perilaku yang digunakan untuk mempengaruhi dapat dijadikan jembatan bagi pendekatan kekuasaan dan pendekatan perilaku mengenai kepemimpinan. Sejumlah studi telah mengidentifikasi kategori perilaku mempengaruhi yang proaktif yang disebut sebagai taktik mempengaruhi, antara lain:

1) Pesuasi rasional

Pemimpin menggunakan argumentasi logis dan bukti faktual untuk mempersuasi pengikut bahwa suatu usulan adalah masuk akal dan kemungkinan dapat mencapai sasaran.

2) Permintaan inspirasional

Pemimpin membuat usulan yang membangkitkan entusiasme pada pengikut dengan menunjuk pada nilai-nilai, ide dan aspirasi pengikut atau dengan meningkatkan rasa percaya diri dari pengikut.

3) Konsultasi

Pemimpin mengajak partisipasi pengikut dalam merencanakan sasaran, aktivitas atau perubahan yang untuk itu diperlukan dukungan dan

bantuan pengikut atau pemimpin bersedia memodifikasi usulan untuk menanggapi perhatian dan saran dari pengikut.

4) Menjilat

Pemimpin menggunakan pujian, rayuan, perilaku ramah-tamah, atau perilaku yang membantu agar pengikut berada dalam keadaan yang menyenangkan atau mempunyai pikiran yang menguntungkan pemimpin tersebut sebelum meminta sesuatu.

5) Permintaan abadi

Pemimpin menggunakan perasaan pengikut mengenai kesetiaan dan persahabatan terhadap dirinya ketika meminta sesuatu.

6) Pertukaran

Pemimpin menawarkan suatu penukaran budi baik, memberi indikasi kesediaan untuk membalasnya pada suatu saat nanti, atau menjanjikan bagian dari manfaat bila pengikut membantu pencapaian tugas.

7) Taktik koalisi

Pemimpin mencari bantuan dari orang lain untuk mempersuasi pengikut agar melakukan sesuatu atau menggunakan dukungan orang lain sebagai suatu alasan bagi pengikut untuk juga menyetujuinya

8) Taktik pengesahan

Pemimpin mencoba untuk menetapkan validitas permintaan dengan menyatakan kewenangan atau hak untuk membuatnya atau dengan membuktikan bahwa hal itu adalah konsisten dengan kebijakan, peraturan, praktik atau tradisi organisasi.

9) Menekankan

Pemimpin menggunakan permintaan, ancaman, seringnya pemeriksaan, atau peringatan-peringatan terus menerus untuk mempengaruhi pengikut melakukan apa yang diinginkan.

2. Tinjauan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan khususnya untuk mencapai prestasi belajar tertentu. Melalui proses belajar dapat diperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sangat diperlukan bagi seseorang untuk mencapai cita-citanya.

Masalah belajar adalah masalah yang selalu menarik untuk dikaji, sehingga banyak ahli yang terlibat dan berusaha memberikan batasan tentang belajar. Belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. (Oemar Hamalik,2011:21).

Belajar adalah berusaha mendapat sesuatu kepandaian (Poerwadarminto,2003:108). Menurut W S Winkel yang dikutip oleh Max Darsono (2000:4) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap.

Dalam memberi makna belajar, setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai sudut pandang, dan kepentingan masing-masing, Pengertian belajar menurut dua ahli adalah sebagai berikut:

- 1) TR Mc. Connel (3rd ed: 288) terdapat dalam Tim Pengembangan MKDK IKIP SEMARANG (1990:27) menyatakan belajar adalah:
Pemodifikasian tingkah laku melalui pengalaman dan latihan dalam mengartikan belajar sebagai pemodifikasian tingkah laku, atau perubahan tindak tanduk, seseorang tidak hanya melakukan tindakan-tindakan luar yang nampak oleh mata tetapi juga melakukan tindakan-tindakan dalam seperti berpikir dan berimajinasi.
- 2) Gagne dalam Slameto (2003:13) memberikan 2 (dua) definisi yaitu:
 - a) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.

- b) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Berdasarkan pendapat dari dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Ada beberapa pendapat lain dari para ahli tentang definisi tentang belajar. Menurut Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2006:20) sebagai berikut :

- a) “Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”.
- b) “Belajar adalah mengamati, membaca, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk atau arahan”.
- c) “Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2003:27-28) antara lain:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.

- c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan dan belajar dengan efektif.
 - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
- a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
- a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

c. Teori Belajar

Ada beberapa teori-teori yang menjelaskan mengenai pembelajaran, diantaranya:

- 1) Teori belajar *Gestalt* dalam Slameto (2003:9) yaitu Teori yang menyatakan bahwa dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh *response* yang tepat untuk memecahkan *problem* yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*.

- 2) Teori Conditioning dalam Ngalim Purwanto (1999:89) yaitu Teori yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang kemudian menimbulkan respon dan reaksi. Yang terpenting dalam teori ini adalah latihan-latihan yang kontinyu.
- 3) Teori Connectionism dalam Edward Lee Thorndike (1874-1949) belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering juga disebut: Trial and error (mencoba dan gagal) dalam rangka menilai respon yang terdapat bagi stimulus tertentu.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka yang digunakan dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah gabungan teori *Gestalt* dan teori *Conditioning*.

Memakai teori *Gestalt* karena mata pelajaran Memberikan Pelayanan kepada Pelanggan memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam. Sedangkan menggunakan teori *conditioning* mengingat mata pelajaran Memberikan Pelayanan kepada Pelanggan merupakan salah satu mata pelajaran produktif sebagian besar adalah praktek sehingga memerlukan latihan-latihan yang kontinu.

d. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah, yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat Sardiman (2006: 28-30) yang menyatakan bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Pemahaman konsep dan pengetahuan

Pemahaman konsep memerlukan keterampilan baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai itu maka akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya.

Ada Pendapat lain mengenai tujuan belajar menurut Sumadi Suryabrata (2006:236) mengemukakan bahwa yang mendorong individu untuk belajar adalah :

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman.
- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman apabila menguasai pelajaran.
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh adanya rasa ingin tahu, keinginan individu untuk mendapatkan simpati, untuk memperbaiki kegagalan, untuk mendapatkan rasa aman serta adanya suatu ganjaran atau hukuman.

e. Ciri-ciri Belajar

Tujuan belajar merupakan perubahan tingkah laku, hal ini dapat diidentifikasi ciri-ciri belajar. Menurut Sri Rumini (1995:60) Ada beberapa elemen penting yang menggambarkan ciri-ciri pengertian belajar, yaitu :

- 1) Dalam belajar ada perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung.
- 2) Dalam belajar, perubahan tingkah laku meliputi tingkah laku kognitif, afektif, psikomotor dan campuran.
- 3) Dalam belajar, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mukjizat, hipnosa, hal-hal yang gaib, proses pertumbuhan, kematangan, penyakit ataupun kerusakan fisik, tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- 4) Dalam belajar, perubahan tingkah laku menjadi sesuatu yang relatif menetap. Bila seseorang dengan belajar menjadi dapat membaca, maka kemampuan membaca tersebut akan tetap dimiliki.
- 5) Belajar merupakan suatu proses usaha, yang artinya belajar berlangsung dalam kurun waktu cukup lama. Hasil belajar yang berupa tingkah laku kadang-kadang dapat diamati, tetapi proses belajar itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung.
- 6) Belajar terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan.

Ada pendapat dari beberapa para ahli lainnya mengenai ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar diantaranya :

- a) perubahan secara sadar
- b) perubahan bersifat kontinyu dan fungsional
- c) perubahan bersifat positif dan aktif
- d) perubahan bukan bersikap sementara
- e) perubahan bertujuan dan terarah, serta
- f) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

(Slameto, 1995:3-5).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah perubahan secara sadar yang meliputi seluruh aspek tingkah laku ke arah yang lebih baik, belajar sebagai hasil dari latihan dan pengalaman serta perubahan yang terjadi relatif menetap.

f. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah bukti usaha yang dapat dicapai” (W.S Winkel, 2000: 161). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada suatu saat tertentu dapat diukur dengan suatu alat atau tes.

Pendapat lain mengemukakan bahwa ”Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai selama mengikuti pelajaran pada periode tertentu dalam suatu lembaga pendidikan dimana hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol lain” (Siti Partini, 1986: 48). Pendapat lain yang hampir sama yaitu bahwa “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu” (Sutratinah Tirtonegoro, 2001: 43).

Pendapat lain mengemukakan bahwa ”Prestasi belajar merupakan hasil dari adanya rencana dan pelaksanaan proses belajar, sehingga diperlukan informasi-informasi yang mendukung disertai dengan data yang obyektif dan memadai” (Rusyan, 1994: 21). Sedangkan menurut Suryabrata (2002:233), ”prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal)”.

Dalam Poerwadarminto (2003: 348) prestasi atau hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai setelah seseorang mengadakan suatu kegiatan belajar yang terbentuk dalam bentuk suatu nilai hasil belajar yang diberikan oleh guru. Prestasi (hasil) belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah (Tu’u Tulus, 2004: 75). Hasil belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai, atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru

terhadap tugas siswa dan ulangan ulangan atau ujian yang ditempuhnya. (Tu'u Tulus, 2004: 75).

Berdasarkan hal di atas prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2) Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
- 3) Prestasi belajar siswa dapat dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan ulangan-ulangan atau yang ditempuhnya.

Dari beberapa pengertian di atas maka yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setiap anak setelah melakukan kegiatan belajar dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam bentuk angka maupun simbol lain.

Yang diungkap dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII SMP Al Khairiyah Kota Tegal yang dapat dilihat dari hasil nilai raport yang diperoleh siswa kelas VII semester genap tahun ajaran 2015/2016. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah hasil yang dicapai setiap anak setelah melakukan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam bentuk angka maupun simbol lain.

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

“Prestasi belajar siswa dalam pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh dua macam faktor, yang disebut faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah berbagai penyebab berasal dari dalam diri siswa, misalnya

kreativitas belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah berbagai penyebab yang berasal dari luar diri siswa, misalnya lingkungan belajar dari keluarga, sekolah, dan masyarakat” (Suryabrata, 2002:233).

Menurut Slameto (2003: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi 2 yaitu:

- 1) Faktor *Intern*, diantaranya:
 - a) Faktor Jasmaniah, diantaranya adalah : faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor Psikologis, diantaranya adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan.
- 2) Faktor *ekstern*, diantaranya:
 - a) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan sebagainya.
 - b) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, disiplin, alat pengajaran, dan sebagainya.
 - c) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, dan sebagainya.

Sedangkan pendapat Abu Ahmadi (1999:283) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu:

- 1) Faktor *indogin*, ialah faktor yang datang dari diri pelajar sendiri meliputi: kesehatan, cacad badan, intelegensi, perhatian, minat, bakat dan emosi.
- 2) Faktor *exogin*, ialah faktor yang datang dari luar pelajar meliputi: orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi, keluarga, cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan murid, alat-alat belajar, mass media, teman bergaul, masyarakat sekitar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal dan faktor

eksternal. Demikian juga dengan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain motivasi siswa, keinginan untuk berprestasi, minat pada mata pelajaran dan tingkat intelegensi siswa.

h. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik. Dengan diberi awalan *pend* dan akhiran *kan*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted*, personal ideals, aktivitas kepercayaan. (Ramayulis, 2005:)

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2005:132) Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. (Zakiah, 2012: 86)

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia

muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Departemen Agama, 2004:4)

Menurut (Zakiah, 2012:88) Tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam, karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hanya dapat melalui pendidikan Agama yang intensif dan efektif.

Depdiknas (dalam Nazarudin, 2007:17) tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, sebagai berikut:

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga kerhamonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

3) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

(Akmal Hamawi, 2013:25).

4) Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Nazarudin (2007:13) menyatakan bahwa karakteristik Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) PAI merupakan rumpun materi pelajaran yang dikembangkan dari ajaran - ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam
- b) Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.
- c) PAI, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (1) menjaga aqidah dan ketakwaan peserta didik, (2) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah/madrasah, (3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif dan (4) menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
- d) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya
- e) Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Disamping itu materi PAI juga diperkaya dengan hasil - hasil istinbath dan ijtihad para ulama sehingga ajaran-ajaran bersifat umum lebih rinci dan mendetail.
- f) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu, aqidah, syari'ah dan akhlak.
- g) Output program pembelajaran PAI di sekolah/ Madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW.

3. Tinjauan Kreativitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

- a. Pengertian Kreativitas

Sejatinya, kreativitas bermula dari cara berpikir kreatif. Pada kurun waktu 1960-an hingga permulaan tahun 1970-an, sejumlah ahli psikologi sudah banyak yang tertarik terhadap kreativitas (Talajan, 2012: 10). Beberapa ahli psikologi percaya bahwa kreativitas harus terbatas pada penemuan atau penciptaan suatu ide atau konsep baru yang sebelumnya tidak pernah diketahui oleh manusia sedangkan ahli yang lainnya mengartikan kreativitas secara lebih inklusif, yaitu meliputi usaha produktif yang unik dari individu dan lebih bermakna bagi guru yang berusaha untuk mengembangkan kemampuan kreatif, baik untuk profesinya sendiri maupun untuk peserta didik dan membantu mereka dalam menggali dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Dari jurnal *The Nature of Creativity* (Sternberg, 2006) menyatakan “according to the investment theory, creativity requires a confluence of six distinct but interrelated resources: intelettual abilities, knowledge, styles of thingking, personality, motivation, and environment”. Artinya menurut teori investasi, kreativitas membutuhkan sebuah pertemuan enam sumber daya yang berbeda tetapi saling terkait: kemampuan intelektual, pengetahuan, gaya berpikir, kepribadian, motivasi, dan lingkungan.

Menurut Surya (2003:724), “kreativitas adalah suatu proses yang mencerminkan kelancaran, kelenturan, atau fleksibilitas, keaslian, atau orisinalitas dapat dipandang sebagai keaslian atau orisinalitas dalam berpikir, kemampuan untuk mengembangkan atau merinci suatu gagasan”.

Hasan Langgulung dalam buku “Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan” mengatakan bahwa kreativitas adalah merupakan suatu sifat Tuhan “Al-Khaliq” yang dapat dikembangkan pada diri manusia dan itu menurut filosof Islam dianggap ibadat dalam pengertiannya yang sangat luas.

Pengertian kreativitas sudah banyak dikemukakan oleh para ahli berdasarkan pandangan yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar (1992: 47) menjelaskan pengertian kreativitas dengan mengemukakan beberapa perumusan yang merupakan kesimpulan para ahli mengenai kreativitas. Pertama, kreativitas adalah kemampuan

untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kedua, kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir *divergen*) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanaannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban (Utami Munandar, 1992: 48). Ketiga secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan *orisinilitas* dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.

Menurut Mead yang dikutip oleh Hasan Langgulung mengatakan bahwa kreativitas adalah proses yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan ia mencipta sesuatu yang baru baginya.

Siswoyo (2007: 119) menyebutkan “pendidik pada lingkungan sekolah disebut guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik”.

Talajan, (2012: 15) menyebutkan “kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya”.

Slameto (2003: 145) menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku, bangunan, dan lain-lain.

Menurut Moreno dalam Slameto (2003: 146) yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah ia pakai.

Menurut Hurlock dalam Tjandrasa (1990:2) “Kreativitas adalah suatu proses menghasilkan sesuatu yang baru, baik itu objek atau gagasan dalam suatu susunan baru”.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1991:189), kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bila konsep ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan *orisinil* (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah (Djamarah, 1995: 126).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kreativitas guru adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik di sekolah.

Sedangkan menurut peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada didalam konsep metode belajar mengajar yang mana untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi belajar sehingga dalam pembelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Untuk disebut sebagai seorang yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat orang ahli tentang ciri-ciri orang yang kreatif.

Menurut Utami Munandar dalam Reni Akbar Hawadi dkk. (2001:5-10) menjabarkan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif (*Aptitude*)
 - a) Keterampilan berpikir lancar yaitu : (1) mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, (2) memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, (3) selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
 - b) Keterampilan berpikir luwes (Fleksibel) yaitu : (1) menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, (2) dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda beda, (3) mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, (4) mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
 - c) Keterampilan berpikir rasional yaitu : (1) mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, (2) memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, (3) mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
 - d) Keterampilan memperinci atau mengelaborasi yaitu : (1) mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, (2) menambahkan atau memperinci detil-detil dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
 - e) Keterampilan menilai (mengevaluasi) yaitu : (1) menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, (2) mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, (3) tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.

- 2) Ciri-ciri *Afektif (Non-aptitude)*
 - a) Rasa ingin tahu yaitu : (1) selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, (2) mengajukan banyak pertanyaan, (3) selalu memperhatikan orang, objek dan situasi, (4) peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui/meneliti.
 - b) Bersifat imajinatif yaitu : (1) mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi, (2) menggunakan khayalan dan kenyataan.

- c) Merasa tertantang oleh kemajuan yaitu : (1) terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, (2) merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit, (3) lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.
- d) Sifat berani mengambil resiko yaitu : (1) berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, (2) tidak takut gagal atau mendapat kritik, (3) tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang berstruktur.
- e) Sifat menghargai yaitu : (1) dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, (2) menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

Sedangkan menurut pendapat Sound dalam Slameto (2003:147-148) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
- b) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- c) Panjang akal.
- d) Keinginan untuk menemukan dan meneliti.
- e) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit.
- f) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- g) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.
- h) Berpikir fleksibel.
- i) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.
- j) Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- k) Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- l) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
- m) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Pendapat yang tidak jauh berbeda yang dikutip oleh Slameto, yaitu Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati beliau hanya menambahkan beberapa ciri-

ciri orang kreatif yaitu : Antusias, Cerdas, Gigih, Cakap, Dinamis, Mandiri, Percaya diri, Penuh daya cipta, dan Bersemangat.

Menurut Sidneu Parnes, Ruth Noller, M.O. Edwards dalam Reni Akbar Hawadi dkk. (2001:42) mengemukakan tentang teknik pemecahan masalah secara kreatif melalui 4 (empat) tahap yaitu :

a) Menemukan fakta (*fact finding*)

Dalam tahapan ini diajukan pertanyaan-pertanyaan faktual, yang menanyakan tentang apa yang terjadi dan yang ada sekarang atau di masa lalu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikelompokkan kedalam dua *fase*, yaitu *fase divergen* dimana pertanyaan-pertanyaan ditulis berdasarkan apa yang muncul dari pikiran kita dengan tidak mempersoalkan apakah pertanyaan tersebut bisa memperoleh data yang relevan atau tidak. *Fase konvergen*, dimana pertanyaan-pertanyaan *faktual* diseleksi mana yang penting dan relevan dan selanjutnya dicari jawaban yang paling tepat.

b) Menemukan masalah (*problem finding*)

Dalam tahap ini diajukan banyak kemungkinan pertanyaan kreatif. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diangkat dalam penemuan fakta.

c) Menemukan gagasan (*idea finding*)

Dalam tahap ini diinginkan untuk diperoleh alternatif jawaban sebanyak mungkin untuk pemecahan masalah yang telah ditentukan dalam tahap sebelumnya yaitu mengumpulkan alternatif jawaban sebanyak-banyaknya dan menyeleksi jawaban atau gagasan yang paling *relevan* dan tepat untuk memecahkan masalah.

d) Menemukan jawaban (*solution finding*)

Dalam tahap ini disusun kriteria, tolok ukur, atau persyaratan untuk menentukan jawaban. Melalui pemikiran *divergen*, tolok ukur disusun berdasarkan antisipasi terhadap semua kemungkinan yang bakal terjadi baik yang bersifat positif maupun negatif sekiranya salah satu gagasan dipakai dalam pemecahan masalah. Sedangkan berpikir *konvergen*, alternatif jawaban yang ditemukan berdasarkan tolok ukur yang telah disusun diseleksi mana yang lebih tepat dan

relevan atau berisiko paling rendah apabila diangkat sebagai jawaban yang akan dipakai untuk memecahkan masalah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang kreatif mempunyai suatu motivasi yang tinggi dalam mengenal masalah-masalah yang bernilai. Mereka dapat memusatkan perhatiannya pada suatu masalah secara alamiah dan mengkaitkannya baik secara sadar atau tidak, untuk memecahkannya. Ia menerima ide yang baru, yang muncul dari dirinya sendiri atau yang dikemukakan oleh orang lain. Kemudian ia mengkombinasikan pikirannya yang matang dengan intuisinya secara selektif, sebagai dasar pemecahan yang baik. Ia secara energik menterjemahkan idenya melalui tindakan dan mengakibatkan hasil pemecahan masalah yang sangat berguna.

Ciri-ciri perilaku yang ditemukan pada orang-orang yang memberikan sumbangan kreatif yang menonjol terhadap masyarakat dikemukakan oleh Utami Munandar (1999: 36) sebagai berikut:

- a) Berani dalam pendirian/keyakinan.
- b) Ingin tahu.
- c) Mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan.
- d) Menyibukkan diri terus menerus dengan kerjanya.
- e) Intuitif.
- f) Ulet.
- g) Tidak bersedia menerima pendapat dan otoritas begitu saja.

Berbagai macam karakteristik di atas jarang sekali tampak pada seseorang secara keseluruhan, akan tetapi orang-orang yang kreatif akan lebih banyak memiliki ciri-ciri tersebut. Dari berbagai karakteristik orang yang kreatif dapat disimpulkan bahwa guru yang kreatif cirinya adalah punya rasa ingin tahu yang dimanfaatkan semaksimal mungkin, mau bekerja keras, berani, kemampuan intelektualnya dimanfaatkan semaksimal mungkin, mandiri, dinamis, penuh inovasi/gagasan dan daya cipta, bersedia menerima informasi, menghubungkan ide dan pengalaman

yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, cenderung menampilkan berbagai alternatif terhadap subyek tertentu.

Utami Munandar (1999: 36).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1991:189-190) kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- a) Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- b) Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- c) Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d) Perbedaan status yang tidak terlalu tajam di antara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- e) Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- f) Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas
- g) Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya.

d. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, disebut kompleks karena dituntut dari guru kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena dituntut dari guru tersebut integrasi penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi dengan siswa. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru yang baik harus mampu berperan sebagai *planner, organisator, motivator dan evaluator*.

Dari uraian diatas jelas bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan guru-guru yang *profesional* dan paling tidak memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya. Ada beberapa syarat untuk menjadi guru yang kreatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Utami Munandar (1999:67) yaitu :

- a) Profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.
- b) Memiliki kepribadian, antara lain : bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.
- c) Menjalinkan hubungan sosial, antara lain : suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.

Apabila syarat di atas terpenuhi maka sangatlah mungkin ia akan menjadi guru yang kreatif, sehingga mampu mendorong siswa belajar secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Tahapan dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Menurut Budi Purwanto (2004:36-41). Pada kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mencakup cara guru dalam merencanakan PBM, cara guru dalam pelaksanaan PBM dan cara guru dalam mengadakan evaluasi.

e. Ciri-ciri Guru Kreatif

Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan universal dan oleh karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang creator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan akibatnya guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga

peserta didik akan menilainya apakah guru tersebut kreatif atau sebaliknya. Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi. Keterampilan, bakat dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi.

Menurut Talajan (2012: 58-59) menyebutkan kreativitas guru dapat diarahkan pada dua komponen pembelajaran di kelas, yaitu :

1) Kreativitas dalam Manajemen Kelas

Mengelola kelas adalah aktifitas guru dalam mengelola dinamika kelas, mengorganisasikan sumber daya yang ada serta menyusun perencanaan aktifitas yang dilakukan di kelas untuk diarahkan dalam proses pembelajaran yang baik. Dalam hal ini manajemen kelas, kreativitas guru dalam manajemen kelas agar dapat diarahkan untuk :

- a) Membantu peserta didik di kelas agar dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif.
- b) Menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dalam proses belajar

2) Kreativitas dalam Pemanfaatan Media Belajar

Media belajar adalah alat atau benda yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas. Diantara fungsi media belajar ialah :

- a) Membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak yang diajarkan.
- b) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.
- c) Mengurangi terjadinya salah pemahaman.
- d) Memotivasi guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pada konteks ini, guru dalam media belajar diarahkan untuk :

- a) Mereduksi hal-hal yang terlalu abstrak dalam pembelajaran.
- b) Membantu peserta didik mengintegrasikan materi belajar ke dalam situasi yang nyata.

Menurut Rusman (2011: 80-92) mengatakan guru yang kreatif dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar yaitu :

- a) Keterampilan membuka pelajaran.
- b) Keterampilan bertanya.
- c) Keterampilan memberi penguatan.
- d) Keterampilan mengadakan variasi.
- e) Keterampilan menjelaskan (Explaining Skills).
- f) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil.
- g) Keterampilan Mengelola Kelas.
- h) Keterampilan Pembelajaran Perseorangan.
- i) Keterampilan Menutup Pembelajaran.

